

Pengaruh *Hope* dan *Peer Attachment* terhadap *Grit* Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang

Fahri Ahmad Fauzi^{1*}, Linda Mora², Holy Greata Singadimedja³

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang¹²³

* ps20.fahrifauzi@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

University students face various academic, social, and psychological challenges that demand a high level of perseverance to endure and complete their studies. This study aims to analyze the influence of hope and peer attachment on grit among students at Universitas Buana Perjuangan Karawang. The research employed a quantitative causal design, with a population of 11,352 students and a sample of 386 participants selected using a convenience sampling technique. The instruments used included the State Hope Scale (SHS), the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), and the Short Grit Scale (Grit-S). Data were analyzed using tests of normality, linearity, multiple regression, and the coefficient of determination. The analysis results showed that both hope and peer attachment had a significant influence on grit, both partially and simultaneously. Hope and peer attachment together explained 63.1% of the variance in grit, with peer attachment contributing more substantially (56.2%) compared to hope (6.8%). These findings highlight the importance of strengthening both hope and peer connections as strategic efforts to enhance students' grit.

Keywords: *grit, hope, peer attachment, university students.*

ABSTRAK

Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan psikologis yang menuntut daya juang tinggi untuk bertahan dan menyelesaikan studi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *hope* dan *peer attachment* terhadap *grit* pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas dengan populasi sebanyak 11.352 mahasiswa dan sampel sebanyak 386 orang yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala *State Hope Scale* (SHS), *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), dan *Short Grit Scale* (Grit-S). Data dianalisis menggunakan uji *normalitas*, *linearitas*, regresi berganda, dan koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *hope* dan *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap *grit* baik secara parsial maupun simultan. *Hope* dan *peer attachment* menjelaskan 63,1% varians *grit* di mana *peer attachment* memberikan kontribusi yang lebih besar (56,2%) dibandingkan *hope* (6,8%). Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan aspek harapan dan kelekatan dengan teman sebaya sebagai strategi untuk meningkatkan *grit* mahasiswa.

Kata kunci: *grit, hope, peer attachment, mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu dengan kemampuan dasar yang potensinya bisa berkembang dengan pendidikan (Wahyudin, 2016). Mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengatur waktu, membuat keputusan, serta menetapkan dan

mengejar tujuan pribadi maupun akademik. Masalah rendahnya daya juang dalam mencapai tujuan sekarang sangat terasa terutama di kalangan mahasiswa (Hanggara dkk., 2024). Menurut Muhajirin dan Rahimsyah (2025) tekanan akademik menuntut setiap mahasiswa memiliki ketekunan dan kegigihan yang tinggi dalam upaya mencapai tujuan. Fook dan Sidhu (dalam Fun dkk., 2023) menjelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya harus menghadapi tuntutan akademik yang berat, tetapi juga tekanan dari faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas mental dan motivasi belajar yang dimiliki. Tekanan yang dimiliki mahasiswa semakin berat karena sistem pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk bisa mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan arah yang bermanfaat bagi dirinya (Nurhayati dalam Lau, 2021).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (2022) memaparkan ada 375.134 mahasiswa yang mengalami putus kuliah di seluruh Indonesia dengan 82.24% atau 308.495 di antaranya merupakan mahasiswa jenjang sarjana. Walaupun ada banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa putus kuliah, angka ini menunjukkan rendahnya daya tahan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademis untuk bisa lulus dari perguruan tinggi. Kemampuan untuk tetap bertahan, mempertahankan minat, dan terus berjuang meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam jangka panjang dikenal dengan istilah *grit* (Buenconsejo dkk., 2024).

Menurut Duckworth (2016) *grit* merujuk pada dorongan yang muncul pada individu dengan berbentuk sikap gigih dan tekun serta sikap pantang menyerah saat menemui rintangan demi tercapainya suatu tujuan yang berasal dari minat tertentu. Widyastuti dan Leylasari (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *grit* tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk putus kuliah dan *grit* juga menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan akademik seperti ingin lulus tepat waktu atau mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi saat kelulusan. Dalam *grit* terdapat dua aspek utama yakni *perseverance of effort* dan *consistency of interest* (Duckworth, 2016). *Perseverance of effort* atau ketekunan usaha merujuk pada seberapa gigih upaya mahasiswa dalam mencapai tujuannya meskipun dalam keberjalanannya menghadapi berbagai rintangan dan *consistency of interest* atau konsistensi minat menggambarkan sejauh mana mahasiswa mampu mempertahankan minatnya yang menjadi sumber motivasi untuk meraih tujuan (Herdian, 2022).

Berdasarkan data akademik Universitas Buana Perjuangan Karawang dari tahun 2022 hingga 2024, tercatat sebanyak 3.885 mahasiswa mengalami perubahan status dari aktif menjadi non-aktif atau setara dengan rata-rata 1.295 mahasiswa per tahun. Pada tahun 2024, jumlah mahasiswa aktif tercatat sebanyak 11.352 orang yang berarti sekitar 11,4% dari total mahasiswa mengalami perubahan status menjadi non-aktif setiap tahunnya dalam tiga tahun terakhir. Pihak akademik menjelaskan bahwa permasalahan akademik dan finansial menjadi dua faktor utama penyebab perubahan status dari aktif menjadi non-aktif di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Fakta ini menunjukkan adanya persoalan serius terkait rendahnya *grit*

yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah mahasiswa non-aktif di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Observasi yang dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2024 terhadap 22 mahasiswa juga menunjukkan berbagai perilaku mahasiswa yang mencerminkan rendahnya tingkat *grit* dalam menjalani proses akademik. Nampak muncul perilaku yang mengindikasikan sikap mudah menyerah saat menghadapi kesulitan tugas atau ujian yang tercermin dari minimnya inisiatif mencari bantuan saat kesulitan belajar, kecenderungan menunda pengerjaan tugas, serta kegagalan dalam menyelesaikan tugas pada mata kuliah yang dirasa sulit. Dalam perkuliahan, mahasiswa juga memilih menghindari tantangan akademik, seperti lebih memilih mata kuliah yang dianggap mudah hanya untuk menghindari tekanan serta enggan berperan aktif dalam diskusi kelas atau proyek kelompok. Menjelang akhir semester, motivasi belajar juga terlihat menurun drastis, terutama ketika beban akademik meningkat, sehingga terdapat mahasiswa yang lebih memilih absen atau bersikap pasif daripada berusaha mencari solusi.

Selain observasi, survei yang dilakukan pada bulan April 2025 terhadap 32 mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang menunjukkan indikasi rendahnya *grit*. Sebanyak 47% responden mengaku sering kehilangan ketertarikan dengan tujuan yang sebelumnya dianggap penting dan 38% responden mengaku merasa bosan dan mengalami penurunan minat terhadap perkuliahan. Aspek *perseverance of effort* (ketekunan usaha) juga tampak lebih lemah dibandingkan dengan *consistency of interest* (konsistensi minat) dengan 63% responden menyatakan kesulitan untuk tetap berusaha ketika mengalami kegagalan akademik, seperti nilai buruk atau tugas yang tidak tuntas. Sebanyak 66% dari responden pra penelitian juga melaporkan bahwa kemauan untuk memenuhi tugas dalam perkuliahan menurun ketika menghadapi hambatan seperti tekanan tugas, dosen yang sulit dihubungi, atau kondisi pribadi yang mengganggu proses belajar.

Temuan di lapangan diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 terhadap 5 mahasiswa non-aktif Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya *grit* dalam menjalani perkuliahan di mana 4 dari 5 mahasiswa mengaku kehilangan semangat setelah mengalami kegagalan akademik secara berulang, merasa kecewa, dan akhirnya memilih untuk berhenti mencoba. Tiga mahasiswa juga menjelaskan bahwa program studi yang diambil tidak lagi sesuai dengan minat awal yang dimiliki sehingga semangat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan perkuliahan menurun drastis. Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa semangatnya menurun karena permasalahan ekonomi dan pekerjaan sehingga memutuskan untuk non-aktif dalam perkuliahan. Secara keseluruhan, hasil wawancara mencerminkan lemahnya aspek *perseverance of effort* dan *consistency of interest*, yang merupakan dua komponen utama dalam konsep *grit*.

Berbagai faktor dapat memicu rendahnya *grit* dan *hope* atau harapan terhadap masa depan menjadi salah satunya (Saputra & Nugraha, 2023). Hasil penelitian Fuadi dan Apriliawati (2022) mengenai pengaruh *hope* terhadap *grit* pada mahasiswa memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil serupa juga

terlihat pada penelitian Lee dkk. (2022) yang menemukan bahwa *hope* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan *grit*. Penelitian lain dilakukan oleh Widyastuti dan Leylasari (2023) yang memperlihatkan bahwa *hope* yang meningkat menyebabkan *grit* meningkat pula dan begitu juga sebaliknya.

Duckworth (2016) menjelaskan bahwa *grit* bertumpu pada keyakinan bahwa usaha dapat memperbaiki masa depan dan harapan yang tinggi cenderung meningkatkan kegigihan sehingga bisa mendukung saat sedang mencurahkan segala potensi dalam mencapai tujuan. Menurut Snyder dkk. (dalam Widyastuti & Leylasari, 2023) *hope* dapat dipahami sebagai suatu proses kognitif yang melibatkan pemikiran tentang tujuan, disertai dengan dorongan untuk bertindak (*agency*) serta strategi atau jalur yang dirancang (*pathways*) guna mencapai tujuan tersebut. Julianto dkk. (2020) mendefinisikan *hope* sebagai proses berpikir yang mencakup penegasan niat serta perencanaan strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Rifayanti dkk. (2021) menjelaskan kalau mahasiswa dengan *hope* tinggi cenderung memiliki tingkat kreativitas lebih tinggi yang membuat mahasiswa juga lebih tekun dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Menurut Snyder dkk. (dalam Fuadi & Apriliawati, 2022) *hope* disusun berdasarkan dua aspek yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking*. *Pathway thinking* adalah suatu kemampuan dalam merancang berbagai jalur atau strategi untuk mencapai tujuan. Individu dengan *pathway thinking* yang baik memiliki kemampuan untuk melihat berbagai cara dalam menghadapi rintangan dan hambatan saat berusaha mencapai tujuan (Rioux, 2021). *Agency thinking* merujuk pada aspek yang berfokus pada motivasi dan keyakinan diri individu untuk mengambil tindakan dan bertahan dalam mencapai tujuan. *Agency thinking* pada individu memunculkan keyakinan akan adanya kendali atas setiap tindakan sehingga mampu menghadapi hambatan yang muncul (Rochlin, 2024). *Hope* berpengaruh terhadap *grit* karena keyakinan bahwa masa depan dapat menjadi lebih baik mendorong mahasiswa berusaha lebih keras dan memperkecil kemungkinan menyerah saat menemui hambatan sehingga lebih gigih serta konsisten dalam mengejar tujuan akademiknya (Widyastuti & Leylasari, 2023).

Selain *hope*, *peer attachment* (kelekatan teman sebaya) turut menjadi salah satu aspek yang memengaruhi *grit*. Studi dari Mi (2024) menggunakan data *Korea Children's Panel* menemukan bahwa *peer attachment* meningkatkan *grit* anak-anak sehingga menunjukkan bahwa hubungan sosial yang aman dapat memperkuat ketekunan. Penelitian lain dari Cho (2020) pada siswa sekolah dasar di Korea Selatan mengungkapkan bahwa *peer attachment* berperan vital dalam membentuk *grit*. Studi dari Jin dkk. (2019) pada mahasiswa di Tiongkok juga menemukan bahwa *peer attachment* meningkatkan *grit* yang pada akhirnya membuat mahasiswa tidak menunda-nunda tugas yang ada. Penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan menegaskan bahwa *peer attachment* yang kuat dapat mendukung pengembangan *grit*.

Barrocas (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) mendefinisikan *peer attachment* sebagai hubungan yang menciptakan rasa aman secara psikologis yang memunculkan rasa didukung dan diterima dalam lingkungan pertemanan. Armsden

dan Greenberg (dalam Febrina & Rizal, 2021) menjelaskan bahwa *peer attachment* tidak hanya sekadar keterikatan emosional, tetapi juga melibatkan saling memahami, berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, serta menciptakan kenyamanan dalam hubungan pertemanan. Menurut Jin dkk. (2019) *peer attachment* atau keterikatan dengan teman sebaya berperan penting dalam membentuk *grit* pada mahasiswa karena hubungan yang aman dan suportif dengan teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi dan kestabilan emosional dalam menghadapi tantangan akademik. Adanya perasaan diterima, didukung, dan kepercayaan terhadap teman membuat individu cenderung lebih mengembangkan ketekunan dan semangat jangka panjang dalam mencapai tujuan (Lase & Wibowo, 2024).

Armsden dan Greenberg (dalam Kustanto & Khoirunnisa, 2022) menjelaskan bahwa *peer attachment* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Komunikasi mengacu pada keterbukaan dalam berbagi pikiran dan perasaan kepada teman sebaya, kepercayaan menggambarkan keyakinan bahwa teman yang dimiliki dapat diandalkan, mendukung, dan tidak akan mengkhianati hubungan tersebut, lalu keterasingan mencerminkan perasaan terputus atau tidak terhubung secara emosional dengan teman (Feng dkk., 2025). Jika komunikasi tinggi, kepercayaan tinggi, serta keterasingan rendah, mahasiswa merasakan kelekatan bertipe *secure*, jika skor komunikasi, kepercayaan, serta keterasingan berada pada kategori medium, mahasiswa berada pada kategori *ambivalent*, dan jika komunikasi rendah, kepercayaan rendah, serta tingkat keterasingan tinggi, mahasiswa mengalami kelekatan bertipe *avoidant* (Armsden dan Greenberg, 1983).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *hope* dan *peer attachment* terhadap *grit* pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *hope* terhadap *grit* mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *peer attachment* terhadap *grit* mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- H3: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *hope* dan *peer attachment* terhadap *grit* mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Pemahaman akan pengaruh *hope* serta *peer attachment* terhadap *grit* harapannya dapat menjadi sumber ilmiah berharga untuk institusi pendidikan dalam merancang strategi yang mendukung perkembangan ketekunan dan semangat juang mahasiswa, sehingga dapat mencapai kesuksesan akademik dan profesional di masa depan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, di mana variabel bebas terdiri dari *hope* (X1) dan *peer attachment* (X2), sedangkan variabel

terikat adalah *grit* (Y). Melalui desain kausalitas, penelitian akan mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut (Hardani, 2020).

Sampel

Partisipan penelitian ini menggunakan mahasiswa Universitas Buana Perjuangan karawang berjumlah 11.352 orang sebagai populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan penelitian ini memakai *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan data dengan berdasarkan kemudahan pencarian responden (Creswell & Creswell, 2018). Penentuan ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel
- N : jumlah populasi
- e : *error level* (5%)

Berdasarkan rumus di atas, maka $n = 11.352 / (1 + 11.352 \cdot 0,05^2) = 386$. Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal untuk error level 5% adalah 386.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga skala utama sebagai alat ukur. Skala pertama adalah *Short Grit Scale* (Grit-S) yang dikembangkan oleh Duckworth dan Quinn (2009) untuk mengukur *grit* terdiri dari 8 item dengan dua dimensi utama yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. Skala ini diadaptasi dalam bahasa Indonesia dan dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu 1 = "Sangat Tidak Sesuai" hingga 5 = "Sangat Sesuai". Contoh item dari skala ini termasuk "Saya adalah seorang pekerja keras" dan "Saya sering menetapkan sebuah tujuan namun kemudian mengejar tujuan lain". Nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,791 hingga 0,899, dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,960.

Skala kedua adalah *State Hope Scale* (SHS) yang dikembangkan oleh Snyder dkk. (1996) untuk mengukur *hope* terdiri dari 6 item dengan berfokus pada aspek *agency thinking* dan *pathway thinking*. Pengukuran menggunakan skala Likert 6 poin, yaitu 1 = "Sangat Tidak Sesuai" hingga 6 = "Sangat Sesuai". Contoh item pada skala ini adalah "Saat ini, saya bersemangat untuk mencapai tujuan saya" dan "Saya dapat memikirkan banyak cara untuk mencapai tujuan saya saat ini". Hasil analisis item menunjukkan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,487 hingga 0,786, dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,861.

Skala ketiga adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dari Armsden dan Greenberg (2009) yang digunakan untuk mengukur *peer attachment* (kelekatan dengan teman sebaya) dan terdiri dari 25 aitem. Skala ini mencakup tiga aspek yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan, dan diisi menggunakan skala Likert 5 poin yaitu 1 = "Sangat Tidak Sesuai" hingga 5 = "Sangat Sesuai". Contoh item

yang digunakan adalah “Teman-teman saya menerima saya apa adanya” dan “Saya merasa teman-teman saya adalah teman yang baik”. Nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,410 hingga 0,856, sedangkan nilai reliabilitas (*Cornbach’s Alpha*) mencapai 0,962.

Ketiga instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan yang mencerminkan karakteristik psikologis yang diukur. Data yang terkumpul dari jawaban responden kemudian dikonversi menjadi skor kuantitatif, dengan mempertimbangkan kategori *favorable* (F) dan *unfavorable* (UF) sesuai dengan pedoman penilaian masing-masing skala.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memakai uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, uji linearitas untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen, uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji koefisien determinasi untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yang ditunjukkan melalui nilai R-squared (R^2). Proses analisis menggunakan program SPSS versi 26.0 for Mac.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 386 mahasiswa dari tujuh fakultas di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Rekap data partisipan penelitian terdeskripsikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Rekap Partisipan

Kategori	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	153	39,6%
	Perempuan	233	60,4%
Usia	18-20	104	26,9%
	21-23	257	66,6%
Status	>23	25	6,5%
	Hanya Kuliah	232	60,1%
Aktivitas	Kuliah & Bekerja	154	39,9%
Status Pernikahan	Belum Menikah	367	95,1%
	Sudah Menikah	19	4,9%
Fakultas	Fakultas Psikologi	178	46,1%
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	65	16,8%
	Fakultas Ilmu Komputer	38	9,8%
	Fakultas Hukum	23	6,0%
	Fakultas Farmasi	20	5,2%
	Fakultas Teknik	34	8,8%
	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	28	7,3%

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 153 laki-laki (39,6%) dan 233 perempuan (60,4%). Mayoritas partisipan berusia 21-23 tahun (66,6%), diikuti oleh usia 18-20 tahun (26,9%) dan >23 tahun (6,5%). Sebagian besar partisipan hanya berkuliah (60,1%), sementara sisanya menjalani kuliah sambil bekerja (39,9%). Sebagian besar partisipan juga belum menikah (95,1%), sedangkan 4,9% lainnya telah menikah. Berdasarkan asal fakultas, partisipan terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi (46,1%), disusul oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (16,8%), serta fakultas lainnya seperti Fakultas Ilmu Komputer (9,8%), Fakultas Teknik (8,8%), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (7,3%), Fakultas Hukum (6,0%), dan Fakultas Farmasi (5,2%).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Kategori	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<i>Grit</i>	Tinggi	158	40,9%
	Sedang	153	39,6%
	Rendah	75	19,4%
<i>Hope</i>	Tinggi	81	21,0%
	Sedang	232	60,1%
	Rendah	73	18,9%
<i>Peer Attachment</i>	<i>Secure</i>	174	54,2%
	<i>Ambivalent</i>	148	46,1%
	<i>Avoidant</i>	50	15,6%
	Tidak Terklasifikasikan	14	4,4%

Berdasarkan kategorisasi *grit*, sebanyak 40,9% partisipan memiliki tingkat *grit* tinggi, 39,6% termasuk dalam kategori sedang, dan 24,1% tergolong rendah. Pada variabel *hope*, mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 60,1%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 21,0%, dan rendah sebesar 18,9%. Variabel *peer attachment* sendiri terbagi menjadi kategori *secure*, *ambivalent*, *avoidant*, dan tidak terklasifikasikan berdasarkan pola dari ketiga dimensi *peer attachment* yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation* (Armsden & Greenberg, 1987). Sebanyak 54,2% responden memiliki kelekatan *secure*, 46,1% *ambivalent*, 15,6% *avoidant*, dan 4,4% tidak terklasifikasikan.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Komponen	Nilai
Jumlah Responden (N)	386
<i>Test Statistic</i>	.050
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.084

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,084 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Lolosnya data dalam uji normalitas

menunjukkan bahwa asumsi dasar analisis regresi terpenuhi, sehingga analisis statistik lanjutan dapat dilakukan secara valid.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Komponen	F	Sig.
<i>Grit * Hope</i>	<i>Linearity</i>	18.295	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	2.000	.066
<i>Grit * Peer Attachment</i>	<i>Linearity</i>	178.389	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1.439	.118

Hasil uji linearitas antara variabel *grit* dan *hope* pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 yang lebih rendah dari 0,05 dan signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang linear dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan pada linearitas *grit* dan *hope*.

Uji linearitas antara *grit* dan *peer attachment* juga memunculkan hasil serupa dengan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 (<0,05) dan *deviation from linearity* sebesar 0,118 (>0,05). Skor tersebut mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan terhadap asumsi linearitas.

Tabel 5. Uji Regresi Berganda – Parsial (Uji t)

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
	(Konstanta)	-16.556	2.052		
<i>Hope</i>	.232	.058	.141	3.995	.000
<i>Peer Attachment</i>	.413	.020	.717	20.279	.000

Hasil uji regresi parsial pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu *hope* dan *peer attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *grit*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel di mana *hope* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan *peer attachment* juga sebesar 0,000 (Sig < 0,05) yang menandakan bahwa keduanya memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik dalam memprediksi tingkat *grit*.

Model regresi yang terbentuk adalah $Y = -16,556 + 0,232(X_1) + 0,413(X_2)$, di mana Y adalah *grit*, X1 adalah *hope*, dan X2 adalah *peer attachment*. Nilai konstanta sebesar -16,556 menunjukkan jika nilai *hope* dan *peer attachment* adalah nol, maka skor *grit* diprediksi bernilai negatif yaitu -16,556. Koefisien 0,232 pada variabel *hope* menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *hope* akan meningkatkan *grit* sebesar 0,232, dengan asumsi *peer attachment* konstan. Sedangkan koefisien 0,413 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *peer attachment* meningkatkan skor *grit* sebesar 0,413, dengan asumsi *hope* tetap. Model

ini menegaskan bahwa *peer attachment* memiliki kontribusi lebih besar dalam mempengaruhi *grit* dibandingkan *hope*.

Tabel 6. Uji Regresi Berganda – Simultan (Uji F)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3370.828	2	1685.414	327.708	.000
Residual	1969.783	383	5.143		
Total	5340.611	385			

Hasil uji ANOVA pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel *hope* dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *grit*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig < 0,05). Ini berarti model regresi pada penelitian ini memenuhi kriteria karena variabel *hope* dan *peer attachment* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel *grit*.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square	Presentase
<i>Hope, Peer Attachment * Grit</i>	.631	63,1 %
<i>Hope * Grit</i>	.068	6,8 %
<i>Peer Attachment * Grit</i>	.562	56,2 %

Berdasarkan uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,631 yang menunjukkan bahwa sebesar 63,1% variasi pada variabel *grit* dapat dijelaskan oleh variabel *hope* dan *peer attachment* secara simultan. Sisanya yaitu 36,9%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini. Adapun secara parsial, pengaruh *hope* terhadap *grit* memiliki pengaruh sebesar 6,8% dengan *R Square* sebesar 0,068 dan *peer attachment* berpengaruh terhadap *grit* sebesar 56,2% dengan *R Square* sebesar 0,562. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *peer attachment* terhadap *grit* lebih besar dibandingkan pengaruh *hope* terhadap *grit*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hope* memiliki pengaruh signifikan terhadap *grit* mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Widyastuti dan Leylasari (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *hope*, semakin tinggi pula *grit* individu. Fuadi dan Aprilawati (2022) juga menemukan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan tingkat *hope* tinggi memiliki *grit* lebih tinggi pula. Penelitian dari Lee dkk. (2022) turut memperkuat bahwa *hope* berperan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter *grit*.

Pengaruh *hope* terhadap *grit* dapat dijelaskan melalui dua komponen utama, yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking*. *Pathway thinking* mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam merancang strategi untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan (Rochlin, 2024). *Agency thinking* menunjukkan seberapa kuat motivasi internal dan keyakinan diri mahasiswa untuk mengambil tindakan yang

konsisten dalam meraih keberhasilan (Rioux, 2021). Mahasiswa yang memiliki kedua aspek ini akan lebih tahan menghadapi tekanan dan tidak mudah menyerah. Aktivitas berpikir yang melibatkan penetapan tujuan dan perencanaan langkah konkret membantu mahasiswa mempertahankan motivasi jangka panjang yang menjadi inti dari *grit*. Julianto dkk. (2020) menguatkan pernyataan ini dengan menyebut bahwa *hope* bukan sekadar harapan pasif, melainkan proses berpikir aktif yang membentuk tekad dan strategi untuk sukses.

Variabel *peer attachment* juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *grit*. Mahasiswa yang memiliki keterikatan sosial yang sehat dengan teman sebaya menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menjalani studi. Mi (2024) menemukan bahwa hubungan pertemanan yang positif memiliki kemampuan untuk meningkatkan *grit*. Jin dkk. (2019) juga menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *peer attachment* kuat cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah menunda tugas. Cho (2020) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa *peer attachment* berperan besar dalam membentuk karakter tangguh pada individu.

Aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan dalam *peer attachment* menjelaskan bagaimana hubungan sosial dengan teman sebaya berdampak terhadap daya juang individu (Kustanto & Khoirunnisa, 2022). Komunikasi yang terbuka menciptakan ruang aman untuk berbagi pikiran dan emosi. Kepercayaan terhadap teman sebaya membantu menumbuhkan keyakinan bahwa mahasiswa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan akademik. Tingkat keterasingan yang rendah menunjukkan adanya rasa keterhubungan dan penerimaan dalam lingkungan sosial. Hubungan sosial yang positif menciptakan dukungan emosional yang memperkuat motivasi dan konsistensi dalam mengejar tujuan, sehingga individu dapat tetap gigih meskipun menghadapi rintangan (Lase & Wibowo, 2024).

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa *hope* dan *peer attachment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *grit* dengan Nilai R Square sebesar 0,631 menunjukkan bahwa 63,1% variasi *grit* dijelaskan oleh *hope* dan *peer attachment*. Kombinasi antara dorongan internal berupa harapan dan dukungan eksternal berupa keterikatan dengan teman sebaya membentuk fondasi *grit* yang kuat bagi mahasiswa dalam menjaga semangat belajar dan ketekunan dalam mencapai tujuan akademik. Kontribusi *hope* dalam memengaruhi *grit* yaitu sekitar 6,8%, lebih kecil dari kontribusi *peer attachment* yakni sekitar 56,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterikatan sosial yang dimiliki mahasiswa, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya, memiliki peran lebih dominan dalam membentuk *grit* dibandingkan harapan atau optimisme individu.

Sebesar 36,9% variasi *grit* tidak dijelaskan oleh model ini, yang berarti terdapat faktor lain yang turut memengaruhi *grit* mahasiswa. Penelitian sebelumnya memperlihatkan berbagai faktor lain yang berperan penting dalam membentuk *grit* seperti efikasi diri (Sari & Andriani., 2024), kontrol diri (Oktarina & Adelina, 2020), dan resiliensi (Lee dkk., 2022). Eksplorasi terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai dimensi yang memengaruhi *grit* mahasiswa di perguruan tinggi.

Sebagian besar mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan tingkat *grit* baik dengan 40,9% berada pada kategori tinggi, 39,6% pada kategori sedang, sementara hanya 19,4% yang termasuk kategori rendah. Temuan ini menjadi indikasi positif, mengingat *grit* berperan penting dalam membangun ketekunan dan komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan studi di tengah berbagai tantangan akademik. Walaupun mengindikasikan hasil yang baik, perlu dicermati bahwa berdasarkan data internal universitas, sekitar 11,4% dari total mahasiswa mengalami perubahan status dari aktif menjadi non-aktif setiap tahunnya. Angka ini mendekati proporsi mahasiswa dengan *grit* rendah (19,4%) yang mengindikasikan adanya keterkaitan antara rendahnya *grit* dan ketidakmampuan mahasiswa untuk bertahan dalam menyelesaikan studi. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa *grit* tidak hanya berperan dalam ketahanan belajar, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di luar aspek akademik, termasuk persoalan finansial yang menjadi salah satu kendala utama di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Mahasiswa dengan tingkat *grit* rendah kemungkinan lebih rentan menyerah ketika dihadapkan pada tekanan biaya kuliah atau kebutuhan ekonomi lainnya. Takiuddin dan Honsu (2020) menjelaskan bahwa dua aspek utama *grit* yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest* tidak hanya mencerminkan ketekunan dalam menyelesaikan tuntutan akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan semangat dan komitmen untuk mencari solusi terhadap berbagai hambatan demi mempertahankan keberlangsungan studi.

Pada variabel *hope*, mahasiswa menunjukkan tingkat yang cukup baik dengan mayoritas berada pada kategori sedang (60,1%). Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan kategori tinggi (21%) maupun rendah (18,9%). Meskipun proporsi mahasiswa dengan tingkat *hope* sedang dan tinggi (81,1%) mendekati proporsi mahasiswa dengan tingkat *grit* sedang dan tinggi (80,5%), persentase mahasiswa dengan *hope* tinggi (21%) jauh di bawah mahasiswa dengan *grit* tinggi (40,9%). Ketimpangan ini dapat dipahami mengingat hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *hope* terhadap *grit* secara parsial hanya sebesar 6,8%. Meskipun *hope* merupakan faktor internal yang penting, kontribusinya dalam membentuk *grit* mahasiswa tidak terlalu besar sehingga peningkatan *hope* saja belum cukup untuk secara signifikan menaikkan *grit* mahasiswa secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan studi Duckworth (2016) yang menjelaskan bahwa *hope* hanya menjadi salah satu dari banyaknya faktor internal yang memengaruhi *grit*.

Pada variabel *peer attachment*, mayoritas mahasiswa termasuk dalam tipe kelekatan *secure* (54,2%), disusul *ambivalent* (46,1%), dan *avoidant* 15,6%. Tingginya proporsi tipe *secure* selaras dengan kategorisasi *grit* di mana mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi (40,9%). Proporsi ini memperkuat studi terdahulu yang menemukan bahwa dukungan sosial yang aman dari teman sebaya berperan penting dalam membentuk *grit* (Mi, 2024) dan sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi sebesar 56,2% terhadap pembentukan *grit*. Kategori kelekatan menjadi *secure*, *ambivalent*, dan *avoidant* diklasifikasikan berdasarkan pendekatan Armsden dan Greenberg (1983)

yang menilai tiga aspek utama yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Sebanyak 4,4% mahasiswa tidak dapat diklasifikasikan ke dalam ketiga tipe kelekatan. Mahasiswa yang tidak terklasifikasikan memiliki pola kombinasi skor yang tidak konsisten seperti rata-rata komunikasi dan kepercayaan yang tinggi namun diikuti dengan tingkat keterasingan yang juga tinggi atau sebaliknya yaitu rendah dalam komunikasi dan kepercayaan tetapi juga rendah dalam keterasingan.

KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa *hope* dan *peer attachment* memiliki pengaruh signifikan terhadap *grit* mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang, baik secara parsial maupun simultan. Mahasiswa dengan tingkat *hope* tinggi cenderung memiliki ketekunan dan konsistensi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik, sementara keterikatan yang positif dengan teman sebaya juga terbukti memperkuat *grit*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan 63,1% varians *grit*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan harapan masa depan dan hubungan sosial yang suportif merupakan dua strategi penting yang dapat digunakan lembaga pendidikan untuk membentuk mahasiswa yang lebih tangguh, gigih, dan berdaya saing tinggi dalam menyelesaikan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). *Inventory of parent and peer attachment (IPPA)*. Seattle: University of Washington.
- Buenconsejo, J. U., Datu, J. A. D., & Liu, D. (2024). Does grit predict thriving or is it the other way around? A latent cross-lagged panel model on the triarchic model of grit and the 5Cs of positive youth development. *Journal of Research on Adolescence*, 34(4), 1431–1444. <https://doi.org/10.1111/jora.13011>
- Cho, M. K. (2020). A structural analysis between mindset, grit, and self-directed learning ability of children according to attachment type. *Korean Journal of Child Studies*, 41(4), 47–59. <https://doi.org/10.5723/kjcs.2020.41.4.47>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2022). *Statistik pendidikan tinggi*. Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud.
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit the power of passion and perseverance*. New York: Scribner.

- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Febrina, W., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dan Kompetensi Sosial pada Remaja Tengah di Sumatera Barat. *Jurnal Wacana Psikologi*, 13(2), 167–175. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/download/213/pdf>
- Feng, Y., Zhang, L., Li, X., & Wang, Z. (2025). Network analysis of peer attachment and Internet addiction among Chinese adolescents. *Scientific Reports*, 15, Article 95526. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-95526-5>
- Fuadi, A. N., & Apriliawati, D. (2022). Peran hope (al-rajā') terhadap grit pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 5(1), 91-100. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i2.6679>
- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). Gambaran grit pada mahasiswa di Indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 240–249. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p240-249>
- Hanggara, A., Pradja, N. S., Rahmat, P. S., Ramadhan, D. J., & Putri, A. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional Dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi mahasiswa Fkip Uniku. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 21(01), 15-21. <https://doi.org/10.25134/equi.v21i01.8924>
- Hardani (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Herdian (2022). Consistency of interest and perseverance of effort in pharmacy students during online learning. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 5(4), 837-841. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i4-13>
- Jin, H., Wang, W., & Lan, X. (2019). Peer attachment and academic procrastination in Chinese college students: A moderated mediation model of future time perspective and grit. *Frontiers in Psychology*, 10, 2645. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02645>
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103–115. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada mahasiswa tingkat akhir. *Character: Jurnal*

- Penelitian Psikologi, 9(5), 134–142.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i5.47492>
- Lase, P. D. J., & Wibowo, D. H. (2024). The Power of Peers: Understanding the Link Between Social Support and Grit Among Working Students. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 8(1), 9-16.
<https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1890>
- Lau, J. W. (2021). *Orientasi masa depan dengan daya juang dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1), 29–36.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5664>
- Lee, B., Rumrill, P., & Tansey, T. N. (2022). Examining the role of resilience and hope in grit in multiple sclerosis. *Frontiers in Neurology*, 13, Article 875133.
<https://doi.org/10.3389/fneur.2022.875133>
- Mi, J. Y. (2024). The effects of children's self-esteem, peer attachment, and parents' parenting attitudes on children's grit. *The Journal of Convergence on Culture Technology*, 10(3), 47–52.
<https://doi.org/10.17703/JCCT.202417657615751>
- Muhajirin, M., & Rahimsyah, A. P. (2025). Analisis ketangguhan akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 97-102. <https://doi.org/10.30653/001.202591.479>
- Oktarina, D. C., & Adelina, I. (2020). Pengaruh self-control terhadap grit pada mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 4(1), 15–26.
<https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/download/2258/1543>
- Rifayanti, R., Putri, E. T., Putri, Y. S. C., & Yustia, F. A. (2021). Kesejahteraan psikologis, harapan dan kebersyukuran di masa new normal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 175–183. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5480>
- Rioux, C. (2021). Hope as a source of grit. *Ergo: An Open Access Journal of Philosophy*, 8(33), 264–287. <https://doi.org/10.3998/ergo.2234>
- Saputra, A. M., & Nugraha, S. P. (2023). Harapan membuatku bertahan: Harapan akademik memprediksi grit akademik. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 133–144.
<https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7705>
- Sari, D. U., & Andriani, F. (2024). Peran Self Efficacy, Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap Grit pada Anggota Tamtama. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 266-280. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.339>
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44–56.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41673>

Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and validation of the State Hope Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 321–335. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.2.321>

Takiuddin, T., & Husnu, M. (2020). Grit dalam pendidikan. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3081>

Wahyudin, W. (2016). Gaya belajar mahasiswa. *Al-Qalam*, 33(1), 93–102. <https://media.neliti.com/media/publications/282947-gaya-belajar-mahasiswa-0d4afbc5.pdf>

Widyastuti, B. S., & Leylasari, H. T. (2023). Hubungan antara hope (harapan) dengan grit (kegigihan) mahasiswa yang sedang berkuliah di Kota Madiun. *Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(1), 86–93. <https://doi.org/10.56854/jsshr.v2i1.228>